

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bimbingan Rohani

###### a. Pengertian Bimbingan Rohani

Bimbingan secara etimologis berasal dari kata “guidance” yang merupakan penggalan dari kata “to guide” yang memiliki arti mengarahkan, mengatur, memberi nasihat, membimbing, memimpin dan menunjukkan. Sedangkan secara terminologi bimbingan adalah proses membantu pasien yang butuh akan pertolongan dengan jalan usaha mandiri agar mereka mampu menjalani kehidupannya dengan bahagia baik secara pribadi ataupun sosialnya.<sup>1</sup>

Bimbingan bisa dimaknai dengan cara memberikan pertolongan untuk orang lain secara konsisten supaya orang yang dibantu paham akan dirinya, sehingga mampu membawa dirinya sendiri dan berperilaku sejalan dengan persyaratan dan kondisi lingkungan.<sup>2</sup> Bimbingan secara Islam ialah aktivitas memberi bantuan kepada pasien untuk dapat hidup sejalan dengan petunjuk dan ketentuan Allah supaya menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

R.C Suhartian dan Bonar Simangunsong, memberikan penjelasan tentang bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada manusia untuk menemukan kemampuannya dari segi kehidupan masyarakat, agar nantinya lebih sukses dan tercapai ketika membuat *planning* dalam hidupnya.<sup>4</sup>

Menurut Djumhur dan M. Surya menjelaskan bahwa bimbingan ialah suatu proses yang membantu setiap pasien untuk memecahkan masalahnya secara sistematis, demi menggapai pengetahuan, penerimaan dan pemahaman diri (*self acceptance*), kemampuan untuk membimbing diri sendiri (*self direction*), tergantung potensi, bantuan ini diberikan kepada pasien oleh pembimbing rohani yang

---

<sup>1</sup> Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010), 14

<sup>2</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2008), 12

<sup>3</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Kudus: Stain Kudus, 2009), 43

<sup>4</sup> R.C Suhartin dan Bonar Simangunsong, *Pembinaan Personil Melalui Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Paneindo, 1989), 17.

berpengalaman dan ahli dibidang ini.<sup>5</sup> Proses membantu orang dalam mengembangkan kesadaran dan pengendalian diri yang mereka butuhkan demi mampu melakukan penyesuaian yang terbaik dan paling tepat disebut dengan bimbingan.<sup>6</sup>

Sedangkan rohani diambil dari kata “roh” dengan artian sesuatu yang terdapat di dalam tubuh yang diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi sebab munculnya kehidupan dan hidup.<sup>7</sup> Al-Quran menjelaskan bahwasanya ruh ialah kekuasaan dan kesempurnaan atas ciptaan manusia, konsep ini dimaksudkan supaya manusia bisa menaati Allah SWT, dapat dilihat dalam surat Shaad ayat 72 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقُوعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya:“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadaNya”(QS. Sad: 72).<sup>8</sup>

Adapun makna bimbingan Islami adalah proses membantu individu atau kelompok untuk hidup dengan benar dan baik, sesuai dengan aturan agama dan petunjuk serta ketentuan Allah SWT, guna mencapai rasa bahagia dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Keadaan rohani pasien dimaknai dengan keadaan rohani manusia yang dalam keadaan sakit. Keadaan ini dimensinya melebihi alam pikiran dan tahapannya berada di atas supra-conscious atau alam sadar.<sup>10</sup> Diharapkan dengan bimbingan rohani, pasien bisa mengambil hikmah dibalik ujian yang Allah berikan kepada pasien. Karena selama sakit, saat sembuh pasien gangguan jiwa bisa menyadari sisi positifnya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

<sup>5</sup> Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 28.

<sup>6</sup> Sofyan S. Williss, *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Alfabet, 2013), 13.

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 960.

<sup>8</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus., 2006), 457.

<sup>9</sup> Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 5.

<sup>10</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44

Pelayanan yang diberikan terapis berupa siraman rohani untuk pasien ini berupa bimbingan terkait dengan pemberian motivasi dan nasehat agar selalu bersyukur disetiap keadaan, dan dapat menerima cobaan berupa sakit dengan sabar.<sup>11</sup> Layanan yang diberikan pembimbing rohani kepada pasien semata-mata agar rohani pasien tetap mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, selalu mendapatkan ridhaNya dengan tujuan agar hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.<sup>12</sup>

Berlandaskan penjelasan yang sudah diberikan, bisa dipahami bahwasanya bimbingan rohani ialah proses dalam memberikan bantuan kepada pasien kearah yang lebih bermanfaat bagi dirinya sehingga individu memperoleh ketenangan jiwa, ketentraman hati dan meningkatkan iman pasien supaya pasien dekat dengan Allah SWT.

#### **b. Tujuan Bimbingan Rohani**

Bimbingan rohani diberikan dengan tujuan membantu individu berupa petunjuk atau pendapat serta nasihat supaya dirinya bisa menyembuhkan penyakit yang bersemayam didalam jiwa.<sup>13</sup>

Menurut Faqih bimbingan rohani bertujuan dalam memberikan bantuan kepada pasien untuk menghadirkan bahwasannya dirinya adalah manusia seutuhnya sehingga dapat menemukan kebahagiaan dikehidupan dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Bimbingan individu ataupun kelompok agar orang tersebut benar-benar sehat, selaras dengan hakikat manusia sehingga menjadikan manusia untuk selaras dengan perkembangan beragam unsur serta terwujudnya kedudukan dan fungsinya sebagai ciptaan Allah, makhluk berbudaya, social dan individu.<sup>15</sup> Melalui hal ini demi membuat pasien gangguan jiwa menjadi normal, wajib dihadirkan bimbingan rohani melalui metode ruqyah bagi pasein gangguan jiwa.

Nurul Hidayati juga berpendapat bahwa bimbingan rohani memiliki beberapa tujuan ialah:

---

<sup>11</sup> Bina Rohani Islam, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Banyumas: RSU Banyumas, 2006), 3

<sup>12</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 43-44.

<sup>13</sup> Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5. no. 2 (2014): 211.

<sup>14</sup> Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam* 35

<sup>15</sup> Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, 36.

- a. Menyadarkan penderita agar pasien dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya dengan ikhlas.
- b. Dapat memecahkan serta meringankan problematika kejiwaan pasien.
- c. Memberikan pengertian kepada penderita agar melakukan kewajiban sehari-hari dengan batasan kemampuannya.<sup>16</sup>

Pentingnya tujuan dalam bimbingan rohani terhadap pasien gangguan jiwa yang butuh akan siraman rohani, agar tidak terbawa oleh masalah-masalah keduniaan. Melalui hal ini bisa diketahui bahwasanya bimbingan rohani adalah memungkinkan orang untuk mengidentifikasi dan mengikuti ajaran agama bahkan praktik keagamaan tertentu dibimbing oleh pembimbing rohani. Sedangkan tujuan dari bimbingan rohani sendiri adalah untuk membantu orang (pasien). Pembimbing rohani berpartisipasi dalam menangani dan memecahkan masalah yang sedang diderita pasien sebagai bentuk kepedulian dan penguatan baginya.

#### c. Fungsi Bimbingan Rohani

Menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan rohani memiliki empat fungsi yaitu:

- 1) Fungsi Preventif, yakni pemberian bantuan kepada pasien mempertahankan atau mencegah timbulnya masalah baru bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif, yakni pemberian bantuan kepada pasien dalam menyelesaikan problematikanya.
- 3) Fungsi Presertatif, yakni pemberian bantuan kepada pasien untuk mempertahankan kondisi dan keadaan, yang awalnya buruk menjadi baik dalam waktu yang lama.
- 4) Fungsi Pengembangan, yakni pemberian bantuan kepada pasien dalam menciptakan dan pengembangan situasi dan kondisi dimana mereka dapat berfungsi atau bekerja secara baik tanpa menimbulkan masalah bagi dirinya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit", 210-211.

<sup>17</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 37

Pada dasarnya bimbingan rohani memiliki peranan utama dimana dalam aktivitas pelayanan bimbingan rohani pembimbing akan lebih paham dan tidak ada kesalahan dalam menangani problematika yang sedang dialami pasien sehingga pembimbing rohani dapat menerapkan pendekatan yang tepat. Sebagai seorang yang berkompeten pembimbing rohani, sangat penting mendampingi pasien gangguan jiwa saat membimbingnya agar pasien tetap tenang, semangat, dan berharap penyakitnya cepat sembuh.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pembimbing rohani dapat menganggap penyakit sebagai ujian dari Allah SWT, itu semua adalah ujian agar pasien menerima takdirnya. Selain itu, fungsi bimbingan rohani Islam ialah pemberian bantuan kepada pasien dalam menyelesaikan prolematika yang ada sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru baginya.

Bimbingan rohani disini lebih ditekankan pada pemberian bimbingan melalui metode ruqyah, melalui pendekatan ini orang yang mengalami gangguan jiwa perlu lebih sadar diri untuk mendekati Allah SWT, memohon dan berserah diri kepada-Nya agar dimudahkan bahkan untuk keluar dari masalah yang hadapinya.

#### **d. Metode Bimbingan Rohani**

Bimbingan rohani bisa dijalankan dengan memanfaatkan beragam metode oleh pembimbing. Diantaranya yaitu dalam pandangan Faqih dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

##### 1) Metode Langsung

Metode langsung yang terdapat pada bimbingan rohani ialah pelayanan yang diberikan kepada pasien dengan *face to face*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winkel dimana bimbingan langsung ialah bimbingan yang ditujukan kepada satu pasien atau lebih oleh pembimbingnya secara tatap muka.<sup>18</sup> Disini, terapis memberikan ruqyah kepada setiap pasien secara langsung.

Adapun metode ini meliputi :

---

<sup>18</sup> Winkel W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Indonesia,1991), 121.

- a) Metode Individual diartikan dengan bimbingan yang dilakukan melalui komunikasi langsung dengan pasiennya. Setelah itu, pembimbing rohani (terapis) melakukan (1) percakapan pribadi (pembimbing rohani melakukan dialog langsung tatap muka dengan pasien yang di bimbing, melalui metode ruqyah) dan (2) *home visit* (terapis bisa melakukan metode ruqyah dirumah pasien atau diminta untuk keruma jikalau keadaan pasien sangat membutuhkan mengadakan dialog dengan klaien/pasiennya dilaksanakan dirumah sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungan klaien/pasien tersebut).<sup>19</sup>
- b) Metode Kelompok, diartikan dengan layanan yang ditujukan bagi satu atau lebih kelompok pasien dalam ukuran kecil, sedang, atau besar. Beragam kegiatan yang bisa dijalankan melalui metode kelompok yaitu: bagaimana cara kelompok mengajarkan shalat, belajar mengaji, memberikan bimbingan rohaninya mengenai keharusan manusia untuk mengingat Allah SWT.
- 2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media. Cara ini bisa dilakukan secara individual maupun kelompok.

Metode tidak langsung disini dapat di artikan sebagai sebagai cara terapis dalam mengarahkan pasiennya yang dapat dibimbing dengan membacakan Al-Qur'an setiap pagi dengan bantuan audio atau murottal untuk membuat pasien merasa nyaman dan tenang.<sup>20</sup> Selain itu, dijelaskan dalam surat An-Nahl: 125.

أَدِّعْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلِّمُوهُ عِظَةَ آلِ حَسَنَةَ ۖ وَخَلِّدُوهُمْ بِاللَّيْلِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْهَكِينَ  
 □ ١٢٥

Artinya:“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

<sup>19</sup> Aunur rohim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, 54.

<sup>20</sup> Winkel W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, 57

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan rohani adalah suatu cara yang sistematis dan konsisten untuk memperlancar keterlaksanaan kegiatan secara langsung dan tidak yang bermanfaat dalam mencapai tujuan. Metode langsung dijalankan secara tatap muka dan ketika tidak langsung dijalankan melalui media.

## 2. Metode Ruqyah

### a. Pengertian Metode Ruqyah

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni diawali dari kata “meta” yang berarti memulai dan “hodos” berarti jalan. Kedua gabungan kata ini artikan sebagai segala sesuatu atau cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah cara yang teratur dan berfikir.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah salah satu cara dan dijalankan melewati proses berpikir demi mencapai suatu tujuan.

Ruqyah secara etimologi berarti permohonan dan perlindungan atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariah, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar’i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama.<sup>23</sup>

Ruqyah adalah cara dalam menyembuhkan pasien dengan memanfaatkan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Ruqyah ditujukan demi mengobati berbagai macam penyakit, antara lain gangguan sihir, jin, gila, gigitan binatang berbisa, dan

---

<sup>21</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus., 2006), 281

<sup>22</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 130.

<sup>23</sup> Arni, “Implementasi Ruqyah Syar’iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam” *Jurnal Studia Insania* 9, no.1, (2021), 6

gangguan kesehatan yang lain. Kemudian dalam pandangan syariat, ruqyah ialah sebagai pembacaan ayat Al-Qur'an dengan maksud memohon kepada Allah untuk membantu pengobatan atau pencegahan penyakit pasien.<sup>24</sup>

Pada hakikatnya, ruqyah merupakan sebuah doa dan perlindungan dari Allah, pemelihara manusia, yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit, dan yang menyembuhkan orang yang sakit. Karena itu, ruqyah adalah bagian atau cabang dari ilmu kedokteran rohani. Kata ruqyah dalam kamus Bahasa Arab diartikan sebagai perlindungan. Ruqyah diartikan juga sebagai mantra, yaitu kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya ghaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan ghaib. Dalam Mu'jam al-Wasith, kata rafa-ruqyat diartikan sebagai memohon perlindungan terhadap orang sakit yang di-ruqyah. Misalnya, dengan mengucapkan "*Dengan nama Allah saya meruqyahmu, dan semoga Allah menyembuhkanmu.*" Dalam masyarakat Arab, bahkan masyarakat lain termasuk Indonesia (khususnya pada masyarakat silam) kepercayaan tentang kegunaan mantra cukup populer. Mantra dinilai sebagai salah satu cara pengobatan. Sebelum Islam, kata ruqyah sudah dikenal masyarakat Arab. Setelah Islam datang, kata ruqyah lalu diislamkan. Dengan demikian, ada ruqyah yang dibenarkan agama dan ada pula yang ditolaknya. Khoiru Amru Harahap dalam bukunya mengungkapkan bahwa kata ruqyah diartikan oleh Syekh Quraisy Shihab sebagai sesuatu yang tidak boleh dipahami sebagai mantra sebagaimana dimaksud oleh mereka yang mempercayainya sebagai kalimat-kalimat yang memiliki kekuatan magis. Ruqyah seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang menyembuhkan atas izin Allah. Ruqyah bukan penyembuh, ia hanya kalimat-kalimat yang diajarkan atau dibenarkan oleh Rasulullah untuk diucapkan dalam rangka memohon kepada Allah. Dan pengaruhnya kembali semata-mata kepada kehendak Allah, Yang Maha Kuasa atas segalanya.<sup>25</sup>

Dalam psikoterapi ruqyah diartikan sebagai proses dalam menyembuhkan dan mengobati penyakit, baik dari

---

<sup>24</sup> Ar-Risalah, *Ayat-ayat Ruqyah* (Jakarta: Qultum Media, 2019), 2

<sup>25</sup> Khoiril Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dasyatnya Doa & Dzikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 154.



sisi fisik, moral, spiritual dan mental melalui bimbingan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian Sederhananya, psikoterapi ruqyah adalah pengobatan untuk penyakit kejiwaan dan fisik yang menggabungkan psikoterapi Islam dan konseling dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

Menurut Al Jauziyah mengatakan bahwa ruqyah ialah terapi dengan membaca doa yang direduksi dari Al-Qur'an atau As-Sunnah demi kesembuhan penyakit. Ruqyah dimanfaatkan untuk mengobati penyakit jiwa, fisioterapi, dan gangguan jin. Salah satu bentuk psikoterapi dalam Islam disebut ruqyah syar'iyah. Ruqyah memiliki keunggulan mampu mengobati segala penyakit baik penyakit fisik maupun non fisik dan medis atau non medis.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya ruqyah menjadi cara penyembuhan yang dijalankan melalui cara membaca doa-doa dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memohon petunjuk Allah SWT dalam penyembuhan penyakit.

#### **b. Dalil Pelaksanaan Ruqyah**

Berikut beberapa dalil dibolehkannya melakukan ruqyah berdasarkan dari Al-Qur'an dan al-Hadits ialah sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْبُدُّ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝٨٢

Artinya: “Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang terjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian.” (QS. al-Isra': 82).<sup>28</sup>

Rasulullah bersabda sebagai berikut:

لَا بَأْسَ بِالرُّقْيَةِ مَا لَمْ تَكُنْ شَرِكًا

<sup>26</sup> Rohmansyah, dkk, “Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18 no. 1, (2018): 80

<sup>27</sup> Arini Mifti Jayanti, dkk, “Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Intervensi Psikologi* 11. no.2 (2019), 114. <https://journal.uui.ac.id/intervensipsikologi/article/view/14264/9777>.

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus., 2006), 290.

Artinya: “Ruqyah itu boleh asal tidak mengandung syirik.”(HR.Muslim).<sup>29</sup>

Inilah dalil Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang ruqyah, bahwa praktik ruqyah telah ada pada zaman Rasulullah dan beliaupun melakukannya untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Oleh karena itu, penggunaan ruqyah di zaman modern bukan hanya sebagai pengobatan alternatif, tetapi juga sebagai cara untuk mengikuti jalan Rasulullah yang sudah ditetapkan dan diajarkan sebelumnya.

### c. Macam-Macam Ruqyah

Pembagian ruqyah biasanya dikelompokkan kedalam dua kategori besar yakni ruqyah syar’iyyah dan ruqyah syirkiyyah.

#### 1) Ruqyah Syar’iyyah

Ruqyah syar’iyyah adalah jenis ruqyah yang dibolehkan syariat Islam. Cara pengobatannya yaitu dengan melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an yang di berikan kepada pasien. Hal ini bertujuan untuk meminta pertolongan Allah SWT melalui dzikir dan doa penyembuhan penyakit sama seperti yang dijalankan Rasulullah.

#### 2) Ruqyah Syirkiyyah

Ruqyah syirkiyyah yaitu ruqyah yang tidak diperbolehkan menurut hukum Islam. Cara pengobatannya adalah dengan mencari bantuan atau dukungan dari selain Allah. Ini dilakukan dengan membaca atau mantra yang mengandung syirik. Selain itu, Nabi juga tidak menggunakan jimat, sesaji, atau perantara lainnya bagi makhluk gaib di peruqyah dan hal semacam itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah.<sup>30</sup>

### d. Syarat –Syarat Ruqyah

#### 1) Syarat-syarat ruqyah

Dalam melakukan ruqyah terdapat beragam syarat yang diperbolehkan dalam Islam, yaitu:

- a) Ruqyah bersumber dari Kalamullah, asmaul husna, dan sifat-sifat yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dengan tidak melakukan perubahan dalam susunan kalimat yang sudah ada.

<sup>29</sup>Ar-Risalah, *Ayat-ayat Ruqyah*, 3.

<sup>30</sup>Ar-Risalah, *Ayat-ayat Ruqyah*, 4.

- b) Menggunakan bahasa Arab yang fasih dimana hal ini tidak memberikan perubahan pada makna dan artinya.
  - c) Peruqyah meyakini bahwasanya ruqyah tidak memberikan pengaruh dengan sendirinya kecuali atas kehendak Allah SWT.<sup>31</sup>
- 2) Syarat-syarat Peruqyah
- a) Berakidah Islam dengan benar dan menerapkannya dalam perkataan dan perbuatan. Akidah yang diterapkan yakni Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah.
  - b) Yakin bahwasanya doa dan ayat yang dibacakan berpengaruh saat mendapatkan izin Allah.
  - c) Menjauhkan perkara haram.
  - d) Terus berupaya dalam mendekati Allah dengan melakukan berbagai ibadah yang sudah dijalankan Rasulullah SAW.
  - e) Doa dan wirid untuk menjaga diri yang biasa dilaksanakan Rasulullah SAW.
  - f) Memahami langkah ruqyah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.
  - g) Keikhlasan sebagai dasar dalam ruqyah.<sup>32</sup>
- e. Proses Pelaksanaan Ruqyah**

Ada tiga tahapan dalam ruqyah yang dilakukan oleh terapis untuk menangani pasien gangguan jiwa, yaitu:

1) Tahapan awal (persiapan)

Tahapan ini dilakukan ketika ruqyah belum dijalankan, yaitu:

a) Wudhu

Saat berwudhu memunculkan efek menyegarkan dan mensucikan jiwa, badan serta memulihkan tenaga karena bisa diketahui saat manusia sedang marah dianjurkan untuk berwudhu.

b) Mendengarkan Nasehat Agama

Ini ditujukan untuk pasien yang diruqyah dan tidak menyimpang dari Allah SWT. Maka sudah seharusnya segala perbuatan dan tindakan ditujukan agar dekat dengan Allah melalui tindakan pelaksanaan

---

<sup>31</sup> Abdullah bin Abdul Aziz Al-Iedan, *Ruqyah (Mengobati Jasmani & Rohani Menurut Al-Quran dan as-sunnah)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 65-66.

<sup>32</sup> Adynata, "Penerapan Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center", *An-Nida'* 38, no. 2 (2013), 77-78.

perintah dan meninggalkan larangan. Menahan diri dari sikap sombongan, ujub dan sikap lain diberbagai usaha yang dijalankan diserahkan kepada Allah dimana usaha yang dijalankan bisa sukses tentunya atas izin Allah SWT.

- c) Duduk dengan mengambil posisi tubuh (otot) yang nyaman dan enak serta rilekskan pikiran. Duduk bersila, regangkan dan merelaksasikan semua bagian tubuh termasuk otot. Fungsi dari relaksasi otot adalah agar insomnia dan cemas berkurang.<sup>33</sup>
- 2) Tahapan Inti (Pelaksanaan)
    - a) Setelah berwudhu, dalam posisi nyaman dan menenangkan pikirannya, pasien mendengarkan dengan khusyuk bacaan Al-Qur'an.
    - b) Pasien mengalami reaksi selama prosesi sambil mendengarkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>34</sup>
    - c) Meletakkan kedua tangan diatas kepala pasien, dilanjutkan dengan membacakan surat-surat berikut: "Surat al-Fatihah 1-7, Surat al-Baqarah 1-5, Surat al-Baqarah ayat 163-164, Surat al-Baqarah ayat 255-257, Surat al-Baqarah ayat 285-285, Surat al-Imran ayat 18-19, Surat al-A'raf ayat 54-55, Surat al-Mu'minin ayat 115-118, Surat ash-Shaffat ayat 1-10, Surat al-Ahqaf ayat 29-32, Surat ar-Rahman ayat 33-36, Surat al-Hasyr ayat 21-24, Surat al-Jin 1-9, Surat al-ikhlas ayat 1-4, Surat al-Falaq ayat 1-5, dan Surat an-Nas ayat 1-6."<sup>35</sup> Dalam prosesi ruqyah biasanya dipertengah proses ruqyah ada yang bereaksi seperti muntah, menjerit dan kesemutan.
  - 3) Tahapan akhir (Evaluasi)
 

Tahap ini dilakukan sesudah pengobatan, jika proses penyembuhan belum memunculkan hasil, maka

---

<sup>33</sup> Dedy susanto, "Dakwah Melalui layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita kesurupan", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2, (2014): 327

<sup>34</sup> Dedy Susanto, "Dakwah Melalui layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita kesurupan", 328.

<sup>35</sup> Kabul Wibowo, "Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah al-Haqmaliyati di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1, (2019): 39. <https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komika>.

proses terapi diulang baik secara langsung atau waktu yang berlainan. Nasehat yang diberikan pasien berupa:

- a) Menjaga shalat berjamaah.
- b) Sebelum tidur melakukan wudhu dan membaca ayat kursi.
- c) Ketika menjalankan sesuatu membaca bismillah.
- d) Bertemanlah dengan orang-orang yang baik dan saleh serta menjauhi kegiatan yang tidak diperbolehkan Allah SWT.
- e) Jika pasien adalah seorang wanita, dianjurkan untuk menutup auratnya.<sup>36</sup>

**f. Dampak Pelaksanaan Metode Ruqyah**

Ruqyah ialah terapi bagi pasien yang mengalami gangguan kesehatan akibat sakit dan bermanfaat serta positif, khususnya bagi perkembangan jiwa pasien. Dampak yang terdapat dalam ruqyah yaitu:

1) Dampak Positif

Untuk meningkatkan pola pikir yang sehat, pemanfaatan ruqyah digunakan sebagai pengganti penyembuhan penyakit. Saat memulihkan keesehatan mental pasien, itu memberikan efek yang baik melalui praktik ruqyah. Ruqyah ini bisa menguatkan batin dan keteguhan dalam hati pasien untuk selalu mengesakan Allah SWT. Kesembuhan yang didapatkan ketika ruqyah didasarkan atas izin Allah. Sembuhnya suatu penyakit akan meningkatkan kekuatan rohani dan keyakinannya didasarkan pada doa yang diucapkan. Ruqyah merupakan amal ibadah sekaligus obat dengan tujuan penyembuhan bagi orang sakit, khususnya sakit yang berkaitan dengan mental.

Suara yang masuk melalui telinga dan diteruskan di otak terjadi ketika ruqyah misalnya suara ayat-ayat Al-Qur'an memunculkan getaran yang dikirimkan kedalam otak membawa dampak positif bagi sel tubuh. Dengan demikian bisa dipahami bahwasanya mental pasien juga mendapatkan pengaruh yang besar melalui ruqyah.

---

<sup>36</sup> Sya'roni dan Khusnul Khotimah, "Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan mental", 88-90. <https://media.neliti.com/media/publications/270098-terapi-ruqyah-dalam-pemulihan-kesehatan-4db3ad5.pdf>.

Dampak positif yang dialami pasien adalah pasien yang sebelumnya merasakan kecemasan, kegelisahan, insomnia, emosional, ketakutan dan gangguan yang lain, bisa sehat, pulih, segar serta terdapat ketentraman dan ketenangan hati. Ruqyah merupakan terapi yang efektif demi menjaga kesehatan jiwanya dengan dibarengi adanya ketenangan dan ketentraman jiwa. Sejak zaman Nabi hingga saat ini, metode ruqyah selalu berhasil digunakan untuk menyembuhkan penyakit, terutama akibat gangguan dari jin.<sup>37</sup>

## 2) Dampak Negatif

Ruqyah selain berdampak positif, ruqyah ini juga bisa berdampak negatif bagi pasien. Dampak ini didapatkan pasien saat proses ruqyah. Dampak ini mulai dari menjerit, kepanasan, pusing, menangis, muntah, kesemutan dan terdapat yang kesurupan. Hal ini tergantung dari penyakit pasien, ketika penyakit yang dialaminya ringan pasien akan merasa reaksi yang ringan, dan ketika penyakitnya parah maka akan mengalami reaksi parah.

Reaksi ringan dan berat akan dirasakan oleh pasien ketika di ruqyah. Hal ini dijelaskan bahwasanya dampak negatif yang didapatkan dalam ruqyah yaitu didasarkan pada penyakit yang dialami pasien. Tetapi reaksi yang biasa dialami pasien yaitu kesemutan, muntah-muntah, teriak-teriak, menangis, pusing, dan kepanasan, ada juga yang kesurupan.<sup>38</sup>

Dampak pelaksanaan ruqyah bisa dijadikan sebagai wasilah dalam beribadah, senantiasa ingat pada-Nya. Ketika ruqyah digunakan dengan tujuan ibadah disertai niat yang lurus dan ikhlas pada-Nya maka tidak hanya kondisi jiwa yang sehat yang dirasakan, melainkan semakin dapat menyadari (instrospeksi) diri

---

<sup>37</sup> Sya'roni dan Khusnul Khotimah, "Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental", 90-91. <https://media.neliti.com/media/publications/270098-terapi-ruqyah-dalam-pemulihan-kesehatan-4db3ad5.pdf>.

<sup>38</sup> Sya'roni dan Khusnul Khotimah, "Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental", 92. <https://media.neliti.com/media/publications/270098-terapi-ruqyah-dalam-pemulihan-kesehatan-4db3ad5.pdf>.

atas segala kekurangan dan kesalahan manusia sebagai hamba Allah yang lemah. Al-Qur'an tidak hanya berpengaruh dalam kejiwaan manusia, namun ayat-ayat sucinya diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka dapat menjalani kehidupannya dengan benar dan dalam ridha-Nya<sup>39</sup>

Adapun dampak ruqyah bagi pasien yang beberapa kali diruqyah ialah adanya perubahan fisik yang sebelumnya tidak fokus atau lingling sekarang menjadi lebih fokus. Sebelumnya mudah emosi menjadi lebih baik dan berkurangnya emosi dalam berbicara. Stres, cemas, rasa takut, cendrung egois, mudah terhasut penyimpangan spiritual-religius, sehingga daya imunitas-nya melemah, makin tampak jelas. Dengan adanya perubahan fisik dan psikis para pasien maka akan membuat pasien merasa lebih tenang dan nyaman dalam hidup mereka.

### 3. Gangguan Jiwa Ringan

#### a. Pengertian Gangguan Jiwa

Pada dasarnya, gangguan jiwa merupakan suatu hal yang bersifat umum. Gangguan jiwa sudah sering muncul pada kehidupan seseorang sehingga penderita gangguan jiwa ini sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Gangguan jiwa dapat mengenali dari berbagai peristiwa bahwa suatu peristiwa yang dihadapi oleh seseorang biasanya berada di luar jangkauan kenyamanan pada sistem konstruk seseorang.<sup>40</sup>

Gangguan jiwa ialah sekumpulan dari keadaan yang abnormal yang berkaitan dengan mental dan fisik. Kondisi ini tidak dikarenakan oleh penyakit atau kerusakan pada bagian tubuh mana pun, meskipun gejalanya terkadang bersifat fisik.<sup>41</sup> Menurut Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein menyatakan bahwa gangguan jiwa ialah masalah yang dihadapi pasien karena interaksinya dengan manusia

<sup>39</sup> Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah* (Jakarta: Belanoor, 2011), 26-27.

<sup>40</sup> Lilik Setiawan, "Penerimaan Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa", *Jurnal Kesehatan Mesencephalon : STIKES Karya Husada Kediri* 5, no. 2, Oktober (2019), 112.

<sup>41</sup> Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013), 12

lainnya, masalah dalam persepsi mereka berkaitan dengan kehidupan dan sikap mereka terhadap diri sendiri.<sup>42</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata gangguan jiwa merupakan gangguan psikologis seseorang yang mencakup dari ketegangan fisik dan psikologis seseorang. Pada ketegangan tersebut gangguan jiwa juga dapat ditandai dengan perasaan khawatir, gelisah, emosi, munculnya fikiran buruk dan juga munculnya rasa takut.<sup>43</sup> Gangguan jiwa juga dapat diartikan sebagai salah satu gangguan psikologis yang banyak dialami oleh manusia sehingga gangguan jiwa merupakan hal yang sudah tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Gangguan jiwa dapat menjadi pengalaman yang universal pada setiap manusia sehingga dapat dialami oleh siapa saja tanpa melihat pada batasan usia seseorang.<sup>44</sup>

Gerald Corey juga menyatakan bahwa gangguan jiwa merupakan suatu ketegangan yang dapat memotivasi untuk berbuat sesuatu.<sup>45</sup> Sedangkan Kartini Kartono telah menyatakan bahwa gangguan jiwa merupakan gangguan mental yang dasari dengan adanya ketidakseimbangan fungsi-fungsi jiwa seseorang.<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian diatas bahwasannya gangguan jiwa ialah ketidakseimbangan yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menimbulkan suatu kondisi emosional yang dapat ditandai dengan rasa takut, kehilangan daya tahan jiwa, rasa tidak nyaman dan berfikiran buruk terhadap berbagai hal yang belum jelas sumbernya serta mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk.

## **b. Klasifikasi Gangguan Jiwa**

Dalam dunia kesehatan, lebih mudah ditemukan peyebab penyakit fisik, sedangkan pada penyakit jiwa sukar didapatkan penyebab gangguan jiwa yang digolongkan kedalam dua jenis, yakni:

---

<sup>42</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91

<sup>43</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo : 2015), 161-162.

<sup>44</sup> Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan", *Jurnal Happiness: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 4, no. 1, (2020), 43

<sup>45</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Terjemahan. E. Koeswawa, (Bandung, PT.Rafiks : 1995), 17.

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada : 1997), 129.



## 1) Gangguan jiwa ringan

Gangguan jiwa adalah gangguan yang muncul dalam otak yang menimbulkan adanya stress, kecemasan, depresi, psikosomatis dan kekerasan. Gangguan jiwa ringan dipahami dengan munculnya beragam gejala, yakni:

- a) Mudah tersinggung ketika dihadapkan dengan hal sepele dimana pasien akan mudah marah dan sakit hati.
- b) Perilakunya berbeda dari manusia umumnya, misalnya ketakutan pada keramaian, diri sendiri dan banyak orang.
- c) Gangguan tidur, gangguan tidur disertai hypersomnia, insomnia dan mimpi buruk.
- d) Terganggunya konsentrasi dan daya ingat. Ada keluhan somatik misalnya jantung berdebar, sesak napas, sakit kepala dan gangguan pencernaan.

## 2) Gangguan Jiwa Berat

Terdapat kompleksitas dalam disabilitas ketika ada gangguan jiwa berat dan dirinya akan butuh bantuan dari orang lain dan perlakuan khusus untuk melakukan kegiatan fungsional, yang akan sulit memahami perannya dalam kesehariannya. Ia sulit berkomunikasi karena ucapannya tidak jelas, sering bertingkah laku menyimpang sampai pada memberontak dan mengamuk. Orang gila yang biasanya ditemui adalah contoh orang dengan gangguan kejiwaan berat.<sup>47</sup>

### c. Faktor Penyebab Gangguan Jiwa

Gejala utama pada gangguan jiwa terdapat pada unsur kejiwaan, tetapi faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa yaitu terdapat pada badan (somatogenik), pada psikis (psikologenis), lingkungan sosial (sosiogenik) dan budaya (kultural) serta keagamaan (spiritual). Maramis berpendapat diantara beberapa unsur tersebut, biasanya tidak adanya penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab tersebut

---

<sup>47</sup>Suryani SKp, "Mengenal Gejala Dan Penyebab Gangguan Jiwa" [https://www.researchgate.net/profile/Suryani\\_Suryani/publication/273866139\\_Mengenal\\_gejala\\_dan\\_penyebab\\_gangguan\\_jiwa/links/550eebaa0cf2ac2905adf994/Mengenal\\_gejala-dan-penyebabgangguan-jiwa.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Suryani_Suryani/publication/273866139_Mengenal_gejala_dan_penyebab_gangguan_jiwa/links/550eebaa0cf2ac2905adf994/Mengenal_gejala-dan-penyebabgangguan-jiwa.pdf), 2-3

sekaligus timbul yang saling mempengaruhi dan kebetulan terjadi secara bersamaan. Kemudian timbullah terganggunya fungsi anggota tubuh bahkan terganggunya kejiwaan. Selain daripada itu, penyebab lain terjadinya gangguan jiwa yakni:

1) Ketakutan dan Pengalaman traumatis

Kekhawatiran dan perasaan yang berlebihan akan sesuatu hal menyebabkan individu merasa teracaman bahkan merasa ketakutan yang tidak menentu dapat menjadikan seseorang akan mengalami gangguan jiwa. Sebuah survey yang dilakukan peneliti menemukan bahwa adanya pengalaman trauma pada masa kecil yang terjadi pada seseorang, sehingga membuat dia merasa sering ketakutan berhalusinasi akan trauma yang dialaminya.

2) Faktor Biologis

a) Genetik atau keturunan

Sampai saat ini belum ditemukan adanya gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor genetik. Akan tetapi telah ditemukannya dari berbagai jenis multiple gen yang telah berkontribusi pada terganggunya fungsi otak. Sebuah penelitian menemukan bahwa faktor penyebab gangguan jiwa ialah adanya variasi CACNA1C dan CACNB2 diketahui telah mempengaruhi circuitry yang meliputi memori, perhatian, cara berpikir dan emosi. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang individu didalam anggota keluarga yang sedang mengalami gangguan jiwa akan cenderung memiliki keturunan yang mengalami gangguan jiwa pula.

b) Temperamen

Seorang yang sensitif atau mudah peka terhadap suatu hal biasanya memiliki masalah terhadap jiwanya dan ketegangan sehingga seseorang tersebut cenderung akan mengalami gangguan jiwa.

c) Jasmaniah

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, mereka berpendapat bahwa bentuk tubuh seseorang berhubungan dengan gangguan jiwa, misalnya orang yang bertubuh gemuk akan cenderung menderita psikosomatik depresif, sedangkan seseorang bertubuh kurus akan mengalami skizofrenia.

3) Faktor Psikologis

Berbagai macam pengalaman frustrasi, keberhasilan dan kegagalan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifat seseorang dikemudian hari. Contohnya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berdampak pada psikologisnya di lingkungan sekitarnya.

4) Faktor Sosio-Kultural

Gangguan jiwa yang terjadi diberbagai negara memiliki perbedaan dalam sosial kultural terutama dalam pola perilakunya. Karakteristik suatu psikosis dalam suatu sosial-budaya tentu berbeda dengan budaya lainnya.

Selain daripada itu, perbedaan sistem moral dan etika kebudayaan yang berbeda dapat menimbulkan masalah kejiwaan dalam menyesuaikan diri.

5) Stressor psikososial

Faktor stressor psikososial yang dialami seseorang berhubungan terhadap terjadinya gangguan jiwa. Seseorang yang mengalami stressor berat seperti kehilangan suami tentunya berbeda dengan seseorang yang mengalami stressor ringan seperti seseorang yang terjebak macet di jalan.

Begitu pula dengan seseorang yang mengalami banyak masalah tentu berbeda dengan orang yang tidak memiliki banyak masalah.

6) Pemahaman dan keyakinan agama

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman akan keyakinan beragama ternyata dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Sebagaimana beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kehidupan jiwa seseorang dalam kesehariannya tergantung pada tingkat keimanannya.<sup>48</sup>

Tanpa dipungkiri bahwa penyebab gangguan jiwa terdapat dari berbagai aspek yang saling mempengaruhi. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi penyebab gangguan jiwa ialah lemahnya nilai spiritual seseorang, sehingga menyebabkan jiwanya mudah terganggu.

---

<sup>48</sup>Suryani SKp, “Mengenal Gejala Dan Penyebab Gangguan Jiwa” [https://www.researchgate.net/profile/Suryani\\_Suryani/publication/273866139\\_Mengenal\\_gejala\\_dan\\_penyebab\\_gangguan\\_jiwa/links/550eebaa0cf2ac2905adf994/Mengenal-gejala-dan-penyebabgangguan-jiwa.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Suryani_Suryani/publication/273866139_Mengenal_gejala_dan_penyebab_gangguan_jiwa/links/550eebaa0cf2ac2905adf994/Mengenal-gejala-dan-penyebabgangguan-jiwa.pdf), 4

## **b. Stigma Gangguan Jiwa dan Pandangan Kesehatan Mental dalam Islam**

Stigma merupakan pandangan manusia dalam menilai (judge) orang lain. stigmatisasi terjadi ketika apa yang dilihat dianggap tidak pantas, memalukan bahkan tidak dapat diterima dengan baik. Seseorang yang dapat dikenai stigma berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan penyakit, cacat sejak lahir, gangguan jiwa, pekerjaan, status ekonomi, hingga preferensi seksual.

Gangguan jiwa dapat kemungkinan akan menjadi stigma karena menunjukkan sikap abnormalitas atau menunjukkan pola perilaku yang menyimpang. Dari hasil penelitian, beberapa para ahli berpendapat bahwa faktor utama yang menjadi penyebab gangguan jiwa antara lain, ialah:

- 1) Adanya miskonsepsi dikarenakan kurangnya edukasi mengenai gangguan jiwa, sehingga anggapan bahwa gangguan jiwa identik dengan gila.
- 2) Adanya predileksi secara psikologis, dimana sebagian masyarakat mempercayai bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh hal-hal yang bersifat supranatural, seperti adanya gangguan makhluk halus, roh jahat, setan atau akibat terkena pengaruh sihir atau santet.<sup>49</sup>

Akibat predileksi tersebut, gangguan jiwa dianggap bukanlah suatu penyakit medis melainkan disebabkan oleh yang berhubungan dengan hal ghaib. Dilingkungan masyarakat, sampai saat ini masalah kejiwaan masih menjadi stigma yang tidak baik. Tidak jarang Orang yang sedang mengalami masalah gangguan jiwa dianggap suatu hal yang negatif, bahkan tidak jarang masyarakat menunjukkan sikap diskriminatif. Kemudian konsep kesehatan mental islam mengenai masalah gangguan jiwa sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan para ahli medis pada umumnya.

Kesehatan mental dalam pandangan islam ialah kemampuan seseorang dalam mengendalikan fungsi kejiwaanya dan mampu dalam menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya secara dinamis

---

<sup>49</sup> Suhaimi, *Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam*, Risalah, 2015, 201

berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Islam sebagai agama yang universal, yang ajarannya tidak hanya melihat dari satu sisi melainkan melihat dari segala sisi kehidupan manusia, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa islam merupakan suatu syariat atau aturan-aturan yang melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, jasmani dan harta benda. Dari keenam point tersebut terdapat tiga point penting yang berkaitan dengan kesehatan mental yaitu akal, jiwa dan jasmani. Oleh karenanya Islam sangat erat hubungan dalam memelihara kesehatan mental, sehingga agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.<sup>50</sup>

Islam mengajarkan kepada manusia saat menghadapi cobaan dan mengatasi segala permasalahan dengan cara bersabar dan shalat, sebagaimana Allah swt dalam Alquran berfirman (Q.S. al-Baqarah: 153): “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. Sabar sering dimaknai sebagai suatu keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.

Islam beserta seluruh petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan obat jiwa sebagai penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia. Allah berfirman dalam Q.S Yunus ayat 57: “Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat (agama) dari Tuhanmu sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada didalam dada (rohani), sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”

Agama islam berperan penting terhadap tatanan kehidupan manusia, terutama dalam membantu mengobati permasalahan kejiwaan, mencegah dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental, dengan selalu menghayati dan mengamalkan apa yang telah diajarkan sebagaimana yang terdapat didalam Alquran dan ajaran-ajaran dari Rasulullah SAW.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Suhaimi, *Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam*, 202

<sup>51</sup> Purmansyah Ariadi, *Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam, Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, (2019), 124

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang telah ditelusuri penelitian diantaranya:

1. Skripsi dari Eni Mazidah yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode Qur’ani Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang.”<sup>52</sup> Penelitian ini bertujuan demi memahami cara bimbingan rohani islam dijalankan dengan memanfaatkan metode qurani demi membimbing pasien gagal ginjal yang mengalami kecemasan di RSI Sultan Agung Semarang.  
Persamaan: penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti tentang bimbingan rohani melalui metode ruqyah. Perbedaan: pada penelitian ini mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada pasien gangguan jiwa.
2. Skripsi dari “Muhammad Faiz Bin Fauzi” Yang Berjudul “Metode Ruqyah Dalam Menangani Penyakit Mental Terhadap Anak Asuh di Yayasan Kebajikan Anak-Anak Yatim (Yaaitim) Kota Bharu, Kelantan”<sup>53</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode ruqyah dalam mengatasi pasien yang mengalami gangguan mental.  
Persamaan: penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta meneliti tentang terapi ruqyah yang dilakukan lembaga tersebut untuk menangani penyakit mental atau gangguan jiwa. Perbedaan: pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana ada penelitian terdahulu dijalankan di YAATIM atau “Yayasan Kebajikan Anak-Anak Yatim” Kota Bharu, Kelantan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak.

---

<sup>52</sup> Eni Mazidah, *Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode Qur’ani Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Di RSI Sultan Agung Semarang*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019 )

<sup>53</sup> Muhammad Faiz Bin Fauzi, *Metode Ruqyah dalam Mengatasi Penyakit Mental Terhadap Anak Asuh di Yayasan Kebajikan Anak-Anak Yatim (Yaaitim) Kota Bharu, Kelantan*,

( Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021)

3. Skripsi dari “Tensi Distianasari” yang berjudul “Dampak Ruqyah Terhadap Psikologis Klien (Studi Ruqyah Syar’iyah Oleh Ustad H. Agus Aswadi Di Sawah Lebar Kota Bengkulu).<sup>54</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ruqyah terhadap psikologis klien dari beberapa aspek yaitu kognitif, emosi, dan sikap.  
 Persamaan: penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti tentang ruqyah. Perbedaan: pada penelitian ini lebih memfokuskan pada dampak ruqyah syar’iyah terhadap psikologis klien, sedangkan penelitian penulis implementasi bimbingan rohani melalui metode ruqyah bagi pasien gangguan jiwa.
2. Skripsi dari “Yunila Sari” yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Bagi Kesembuhan Pasien di Rumah Penitipan Klien Gangguan Jiwa Mitra Sakti”.<sup>55</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam memberikan dampak Kesembuhan Klien serta faktor pendukung dan Penghambat Bimbingan Rohani Islam bagi Klien Di Rumah Penitipan Klien Gangguan Jiwa Mitra Sakti.  
 Persamaan: penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti tentang bimbingan rohani untuk pasien gangguan jiwa. Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan bimbingan rohani islam untuk menyembuhkan pasien sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada bimbingan rohani melalui metode ruqyah untuk pasien gangguan jiwa ringan.
4. Sya’roni dan Khusnul Khotimah dalam jurnalnya yang berjudul “Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental” Tujuan ini adalah untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi pasien

---

<sup>54</sup> Tensi Distianasari, *Dampak Ruqyah Terhadap Psikologis Klien (Studi Ruqyah Syar’iyah Oleh Ustad H. Agus Aswadi Di Sawah Lebar Kota Bengkulu)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2018)

<sup>55</sup> Yunila Sari, *Bimbingan Rohani Bagi Kesembuhan Pasien di Rumah Penitipan Klien Gangguan Jiwa Mitra Sakti*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018)

melakukan terapi ruqyah, bagaimana prosesnya dan dampak yang terjadi pada mental pasien.<sup>56</sup>

Persamaan: jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang ruqyah untuk memulihkan kesehatan mental. Perbedaan: pada penelitian ini adalah menggunakan ruqyah dan bekam sebagai terapinya sedangkan penelitian penulis hanya terfokus pada ruqyah saja.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori diatas, menjelaskan bahwasannya bimbingan rohani menjadi sangat penting terutama bagi pasien yang menderita gangguan jiwa. Karena bimbingan rohani merupakan upaya memberikan bantuan kepada individu yang mengalami gangguan jiwa untuk memperkuat keyakinan dan psikologi mereka. Sehingga mereka dapat mengatasi masalah (penyakit) yang mereka hadapi dan mempercepat pemulihannya. Tujuan dalam bimbingan rohani adalah agar penderita gangguan jiwa pulih dan kembali normal melalui metode ruqyah. Karena metode ruqyah merupakan pengobatan yang berlandaskan metode Islami dengan memohon kesembuhan kepada Allah SWT.

Di Panti Rehabilitasi Sosial Mauntul Mubarak menampung pasien yang mengalami gangguan jiwa. Karena bimbingan rohani sangat erat kaitannya dengan ruqyah keduanya sama-sama memberikan arahan, motivasi kepada seseorang terhadap penyakit atau masalah yang diderita maupun yang dialami. Sehingga penyakit yang ada dalam tubuh dan jiwa dapat disembuhkan. Dengan adanya bimbingan tersebut, pasien dapat memperoleh ketenangan batin dan jiwa sehingga bisa menjalankan aktivitas keseharian seperti semula dan dapat kembali ke masyarakat dan keluarga.

---

<sup>56</sup> Sya'roni dan Khusnul Khotimah, *Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan mental*, 90-92. <https://media.neliti.com/media/publications/270098-terapi-ruqyah-dalam-pemulihan-kesehatan-4db3ad5.pdf>



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

